

Urgensi Pembelajaran Bahasa Inggris pada Anak Usia Dini

Adah Puadah✉

STAI Pangeran Dharma Kusuma Segeran Indramayu

Email: adahfuadah.af@gmail.com

Received: 2023-10-26; Accepted: 2024-11-20; Published: 2024-12-02

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengakomodir dan mengetahui pendapat orang tua (wali murid) tentang pembelajaran Bahasa Inggris dilingkungan Pendidikan Anak Usia Dini (RA Al Amin). Metode kualitatif deskriptif digunakan dalam penelitian ini. Survey dan Wawancara digunakan sebagai instrument untuk mendapatkan data primer dan observasi dijadikan sebagai triangulasi. Sebanyak 60 wali murid perempuan dilibatkan dan dijadikan sampel. Mereka semua mengisi survey yang diberikan dan mengikuti sesi wawancara yang dilakukan oleh peneliti. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hampir Sembilan puluh persen wali murid RA Al Amin menyatakan sangat setuju dan setuju bahwa pembelajaran bahasa Inggris penting dilaksanakan sedini mungkin yakni pada tingkatan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Para responden menambahkan bahwa pembelajaran bahasa Inggris yang dilakukan sejak dini akan membantu anak-anak memperoleh kemampuan belajar bahasa yang maksimal. Sedangkan implikasi dari penelitian ini adalah memberikan penegasan kepada seluruh pengelola PAUD untuk senantiasa memberikan pelayanan pembelajaran yang sesuai dengan trend dan kebutuhan masyarakat khususnya pembelajaran Bahasa Inggris.

Kata Kunci: *Urgensi Pembelajaran Bahasa Inggris; PAUD; Perspektif Wali Murid.*

Abstract

The aims of the study are to accommodate and figure out parents' opinion about learning English in Early Childhood Education. Qualitative reserach design was used to this study. Survey and interview were used in gaining primer data and observation is used to triangulate this study. Sixty parents (woman) were sample for this study. They were asked to fill the survey given by the researcher and answering some questions in interview session. The results of study show that almost ninety percents of the parents strongly agree and feel important to implement learning English in Early Childhood Education. They added learning English in the beginning perioed will help children to improve their English skill maximally. Therefore, the implication of the study is to give confirmation for all of management PAUD to be aware and tries to give learning service based on trend and society need speacially learning English.

Keywords : *Urgency of Learning English; PAUD; parents' perpective.*

Copyright © 2024 Hadlonah: Jurnal Pendidikan dan Pengasuhan Anak

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Bahasa merupakan komponen utama yang melekat pada diri setiap makhluk, seperti manusia. Perkembangan Bahasa pada Manusia dimulai ketika mereka bayi hingga anak-anak. Mereka belajar mengucapkan kosa kata hingga kalimat utuh dengan fasih dan benar sehingga dimengerti oleh lawan bicara (Sabrinah, et., al, 2021). Proses penerimaan Bahasa pada anak melalui stimulus yang diberikan oleh lingkungan sekitar yang kemudian diproses oleh otak kiri sehingga membentuk sebuah respon. Oleh karena otak kiri dikenal sebagai control produksi Bahasa pada manusia (Pagarwati & Rohman, 2020).

Sebagai alat komunikasi, Bahasa mempunyai peran yang penting dalam kehidupan anak-anak. Anak yang mempunyai kesulitan berbahasa/berbicara akan cenderung sukar untuk bersosialisasi dengan lingkungan sekitar. Dengan demikian, peranan Bahasa pada anak menjadi seperti tolok ukur keberhasilan kehidupan social anak dengan lingkungannya. Oleh karena, usaha untuk meningkatkan kemampuan dalam berbahasa menjadi hajat penting para orang tua dan guru dilingkungan Anak Usia Dini.

Bahasa Inggris merupakan bahasa Internasional yang digunakan diseluruh dunia sebagai alat komunikasi pada semua segment seperti; pendidikan, perdagangan, bisnis, kerjasama maupun lainnya. Sehingga bahasa Inggris di sebut bahasa pemersatu dunia (Oktaria & Putra, 2020). Sebagai bahasa pemersatu dunia, tak jarang orang beranggapan bahwa belajar dan mengerti Bahasa Inggris adalah suatu hal yang patut di tepuh dengan pasti. Mereka berlomba dan penuh semangat untuk belajar agar tujuan mereka tercapai.

Seiring berkembangnya zaman dan teknologi, orang-orang setiap harinya selalu berdekatan dengan teks berbahasa Inggris. Teks tersebut mereka temui dari bangun tidur sampai mau tidur. Teks berbahasa inggris dapat kita lihat pada benda-benda disekeliling kita yang secara tidak sadar menuntut kita untuk mengerti artinya. Sehingga kemampuan berbahasa inggris menjadi penting dimiliki oleh setiap orang (Qadafi, 2022).

Bahasa Inggris sebagai Bahasa Pemersatu Global sedikit menggeser paradigma orang tua yang tadinya menganggap kurang penting untuk dipelajari menjadi penting untuk dipelajari. Hal ini memberikan peluang kepada orang atau badan untuk mendirikan lembaga kursus atau sekolah yang mengadopsi kurikulum bahasa inggris atau menggunakan bahasa inggris sebagai bahasa pengantar pembelajaran. Berbagai metode pengajaran pun bermunculan mulai dari pembelajaran kosakata sesuai tema pembelajaran, abjad, angka dan video animasi yang mensupport tema pembelajaran guna tercapainya indicator bahasa Inggris (Panagstuti, et al., 2020).

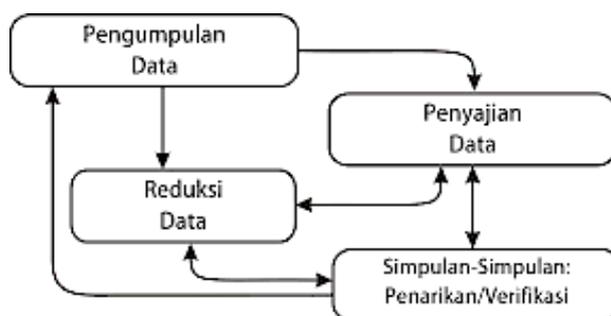
Pengenalan Bahasa Inggris pada Anak Usia Dini menjadi start awal penggunaan Bahasa Inggris untuk berkomunikasi dan bersosialisasi dengan lingkungan karena konsep belajar Bahasa adalah Praktek. Seperti halnya yang dikemukakan oleh Penfield dalam teori mekanisme otak mneyebutkan bahwa Usia Dini adalah usia yang tepat untuk belajar bahasa selain bahasa ibu(Dewi, 2020). Usia dini disebut juga sebagai Golden Age dimana otak anak dalam keadaan baik dan siap menerima stimulasi yang mengasah kemampuan bahasa maupun kemampuan lainnya (Umi, et al., 2020). Pemberian stimulus hendaknya dilakukan dengan cara dan metode yang baik sehingga tidak mencedarai perkembangan otak anak. Pemberian stimulus yang baik dengan cara-cara yang tepat akan menghasilkan output yang baik pula (Huda, et al., 2020).

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan pendidikan formal pertama yang dilalui anak pada kehidupannya. PAUD membentuk anak untuk belajar berjiwa mandiri, meningkatkan kemampuan berkomunikasi dan bersosialisasi. Semua komponen yang ada di PAUD

ditunjukkan untuk menunjang segala aspek kemampuan anak (Anugrahana, 2020). Begitupun dengan guru yang ada di PAUD, telah diberikan bekal yang cukup untuk memfasilitasi anak dalam belajar dan bermain (Nurul Fadilah, et al., 2021).

B. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Metode kualitatif ini digunakan dengan tiga pertimbangan. Pertama, metode kualitatif lebih mudah apabila penelitian dilakukan berhadapan langsung dengan kenyataan. Kedua, metode ini memotret secara langsung hubungan antara peneliti dengan responden. Ketiga, metode ini lebih fleksibel dan dapat dengan mudah menyesuaikan dengan pola pola nilai yang ada (Lexy J. Meleong, 2013). Subjek penelitian ini adalah wali murid RA Al Amin Kedungwungu yang berjumlah 60 orang. Sedangkan instrument penelitian yang digunakan yaitu; observasi, survey dan wawancara. Observasi digunakan untuk memperoleh data sekunder yakni mengetahui latar belakang pendidikan orang tua dan aktivitas yang dijalani setiap hari. Survey dilakukan untuk memperoleh data primer yakni orang tua diberikan sepuluh pertanyaan tentang pentingnya bahasa Inggris pada level PAUD dan mereka diharuskan menjawab semua pertanyaan sesuai dengan keadaan hati dan fikirannya. Wawancara dilakukan sebagai triangulasi memvalidasi jawaban yang terdapat survey. Adapun tahapan penelitian ini diilustrasikan sebagaimana berikut ini:



Bagan 1. Tahapan Penelitian

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini, uji normalitas dilakukan untuk melihat apakah data dari dua variabel, yaitu peran guru dan kesehatan mental anak, berdistribusi normal. Berdasarkan hasil uji normalitas, diketahui bahwa variabel peran guru memiliki nilai signifikansi sebesar 0,022, sementara variabel kesehatan mental anak memiliki nilai signifikansi sebesar 0,40. Mengingat bahwa nilai signifikansi di bawah 0,05 menandakan bahwa data tidak berdistribusi normal, maka hasil ini menunjukkan bahwa variabel peran guru tidak berdistribusi normal.

Di sisi lain, variabel kesehatan mental anak memiliki nilai di atas 0,05, yang berarti data pada variabel ini memenuhi asumsi normalitas. Selanjutnya, uji linearitas dilakukan untuk melihat apakah terdapat hubungan linear antara variabel peran guru dan kesehatan mental anak. Dari uji linearitas diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,612. Karena nilai ini lebih besar dari 0,05, maka asumsi linearitas terpenuhi, yang menunjukkan bahwa hubungan antara kedua variabel ini adalah linear. Oleh karena itu, untuk menganalisis hubungan antara peran guru dan kesehatan mental anak, digunakan uji korelasi non-parametrik, yaitu Spearman's rho.

Tabel 1. Hasil Uji Hipotesis

Pearson Correlation	Peran	Kesehatan Mental
	Guru	Anak
Peran Guru	1.000	0.425
Kesehatan Mental Anak	0.425	1.000
Sig. (2-tailed)		
Peran Guru	-	0.012
Kesehatan Mental Anak	0.012	-
N	30	30

Berdasarkan hasil uji korelasi Spearman's rho, diperoleh nilai korelasi sebesar 0,425 dengan tingkat signifikansi 0,012. Karena nilai signifikansi kurang dari 0,05, hasil ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara peran guru dan kesehatan mental anak. Nilai korelasi sebesar 0,425 menunjukkan bahwa hubungan ini bersifat positif dan berkekuatan sedang. Artinya, semakin besar peran guru dalam mendukung siswa, semakin baik pula kondisi kesehatan mental anak. Sebaliknya, jika peran guru kurang mendukung, maka kesehatan mental anak cenderung menurun. Hasil ini menegaskan pentingnya peran guru dalam menciptakan lingkungan yang mendukung kesejahteraan mental anak usia dini.

Peran guru dalam mendukung kesehatan mental anak ada beberapa indikator diantaranya yaitu pengembangan emosi positif dan dukungan emosional, pengembangan keterampilan sosial dan manajemen konflik, dukungan dan penanganan terhadap masalah kesehatan mental dan hubungan dengan anak dan keterlibatan orang tua. dari beberapa katagori didapatkan guru berperan secara efektif sebanyak 66,67% dalam mendukung kesehatan mental. Guru berperan sangat efektif sebanyak 26,67% didapatkan dan 6.66% cukup efektif dalam mendukung kesehatan mental anak. Pada variabel kesehatan mental anak ada beberapa interpretasi hasil diantaranya 80% tidak menunjukkan masalah emosional, 77% dalam katagori perilaku baik, 83% tidak memiliki masalah hiperaktif, 85% menunjukkan hubungan teman sebaya yang sehat dan 90% kecerendungan tinggi dalam empati dan membantu teman. Dalam kategori skoring didapatkan 90% normal, 7% Bonderline dan 3% Abnormal. Guru berperan sebagai pendukung emosional bagi siswa. Mereka dapat menyediakan dukungan moral dan menjadi teladan yang membantu anak merasa diterima dan dihargai. Menurut sebuah penelitian yang dimuat dalam *International Journal of Emotional Education*, hubungan positif antara guru dan siswa berperan dalam mengurangi kecemasan dan depresi pada siswa. Ketika guru menunjukkan empati dan keterbukaan, siswa cenderung merasa lebih nyaman berbicara mengenai permasalahan mereka, yang berdampak positif pada kesehatan mental mereka (Sharp & Pianta, 2018).

Sebuah studi dalam *Journal of School Psychology* (2011) menunjukkan bahwa hubungan yang positif antara guru dan siswa dapat memengaruhi kesejahteraan emosional siswa secara signifikan. Guru yang menunjukkan empati dan perhatian terhadap perasaan siswa dapat membantu mengurangi kecemasan dan stres yang dialami anak-anak. Selain itu, interaksi yang penuh perhatian dan dukungan emosional yang diberikan oleh guru berperan sebagai faktor pelindung terhadap masalah kesehatan mental seperti depresi dan gangguan kecemasan pada anak-anak. Elizabeth Burlock menjelaskan tentang tahapan perkembangan usia anak 3 sampai 4 tahun dari segi emosi Dimana anak muncul temper tantrum (anak meluapkan emosi dengan amarah ketika menginginkan sesuatu dan tidak dipenuhi). Pada usia 5-6 tahun mengenali rasa bangga dan malu pada orang lain. Hal ini sesuai dengan hasil kuisioner, bahwa peran guru dalam

mendukung kesehatan mental anak di PAUD ABA efektif. Anak yang memiliki kestabilan emosi yang baik cenderung lebih mampu mengatasi stress, dapat berinteraksi dengan teman sebaya dan merespon lingkungan yang positif.

Kesehatan mental anak berhubungan erat dengan perkembangan sosial-emosional, yang membentuk dasar kecerdasan emosional dan kemampuan mereka dalam berinteraksi. Teori perkembangan sosial-emosional, seperti yang dikemukakan oleh Erikson, menyebutkan bahwa anak usia sekolah berada dalam tahap "industry vs. inferiority" di mana mereka berusaha mencapai kompetensi di bidang akademik dan sosial. Guru, sebagai agen sosial dalam kehidupan anak, berperan penting dalam mendukung kepercayaan diri dan keterampilan sosial mereka (Durlak et al., 2011). Selain itu, teori ekologi Bronfenbrenner menekankan bahwa lingkungan mikrosistem, seperti sekolah, memiliki pengaruh besar dalam perkembangan mental anak. Dalam teori ini, guru diidentifikasi sebagai sosok yang mampu memengaruhi secara langsung kesejahteraan emosional siswa melalui interaksi sehari-hari (Bronfenbrenner, 1979). Guru memiliki peluang besar untuk mendeteksi dini gejala gangguan mental pada anak dan memberikan intervensi awal dalam konteks sekolah. Penelitian ini menunjukkan Kesehatan mental yang baik pada anak PAUD ABA berhubungan erat dengan peran guru. Dengan hasil Kesehatan mental anak yang baik maka peran guru PAUD disini mampu mengontrol dari 5 masalah yang terjadi pada tahap perkembangan anak diantaranya masalah emotional, masalah perilaku, hiperaktivitas, masalah teman sebaya dan perilaku psikososial. Peran guru sering menjadi figure dewasa yang paling sering berinteraksi dengan anak-anak di luar rumah, sehingga mereka dapat mengidentifikasi tanda-tanda awal masalah emosional, seperti kecemasan dan depresi. Guru dapat memperhatikan tanda-tanda ketidaknyamanan emosional, seperti perubahan suasana hati, menarik diri dari aktivitas, atau kurangnya motivasi. Dengan mencatat perilaku ini, guru dapat membantu mengidentifikasi siswa yang mungkin memerlukan bantuan tambahan. Kreatifitas guru dalam menerapkan model pembelajaran, sehingga berdampak pula pada perkembangan kemampuan kerjasama anak usia dini. (Alawiah, 2023)

Teori Bronfenbrenner tentang Ecological Systems Theory, lingkungan sekolah dan interaksi dengan guru merupakan bagian dari "mikrosistem" yang berpengaruh besar pada perkembangan anak. Guru dapat menciptakan lingkungan aman yang mendukung kesehatan mental anak, sehingga mereka dapat mengatasi tantangan emosional dan perilaku yang muncul. Penelitian dari jurnal "Early Childhood Education Journal" (2020) juga menunjukkan bahwa anak-anak dengan perilaku menantang yang mendapat dukungan dari guru mengalami peningkatan kemampuan regulasi emosi dan penurunan perilaku agresif. Secara fakta, di lapangan ditemukan bahwa anak-anak PAUD dengan masalah perilaku sering mengalami kesulitan dalam mengekspresikan perasaan secara tepat, yang bisa tampak sebagai perilaku agresif atau menarik diri. Data dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI (2021) menunjukkan bahwa sekitar 15% anak PAUD mengalami kesulitan dalam regulasi emosi, yang berpotensi menimbulkan masalah perilaku di sekolah. Di PAUD ABA ini anak PAUD tidak mengalami perilaku yang destruktif sehingga guru berperan penting sebagai figure yang aman dan positif bagi anak-anak. Guru yang mampu memberikan dukungan emosional dan memperlakukan anak dengan penuh empati dapat membantu mengurangi stigma dan tekanan bagi anak dengan masalah perilaku. Pendekatan empati oleh guru, seperti melibatkan anak dalam kegiatan sosial secara bertahap, dapat membantu anak meningkatkan rasa percaya diri dan kemampuan bersosialisasi mereka. Sehingga guru PAUD dapat berperan sebagai agen penting dalam menjaga kesehatan mental.

Penelitian ini memiliki beberapa implikasi penting baik secara teoritis maupun praktis. Implikasi teoritis yaitu menambah literatur penelitian pentingnya peran guru dalam mendukung kesehatan mental anak usia dini. Implikasi praktis diantaranya peningkatan kapasitas guru, pengembangan kebijakan pendidikan dan intervensi dini. Secara keseluruhan, perubahan peran guru dalam mendukung kesehatan mental anak PAUD memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan emosional dan sosial anak. Dengan beralih dari peran pendidik semata ke peran pembimbing dan pendukung, guru dapat membantu anak mengembangkan regulasi emosi dan keterampilan sosial yang penting untuk kesejahteraan mereka. Interaksi yang empatik, perhatian individu, dan pendekatan positif yang diberikan guru mampu menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung, yang sangat dibutuhkan anak-anak di usia dini. Transformasi ini juga membantu anak-anak lebih siap menghadapi tantangan emosional, baik di lingkungan sekolah maupun di kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, perubahan peran guru tidak hanya bermanfaat bagi kesehatan mental anak, tetapi juga penting untuk menciptakan generasi masa depan yang lebih seimbang, berdaya, dan memiliki kemampuan mengelola emosi secara sehat.

D. KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan memotret pandangan orang tua wali murid tentang pentingnya pembelajaran Bahasa Inggris di lingkungan anak usia dini. Dari data yang diperoleh, hampir 90% wali murid RA Al Amin setuju dan merasa bahwa pembelajaran bahasa Inggris pada tingkat anak usia dini perlu dilaksanakan. Mereka beranggapan bahwa setelah memasuki era globalisasi, bahasa Inggris menjadi salah satu bahasa yang patut dikuasai oleh anak untuk menyongsong masa depannya. Mereka menambahkan bahwa belajar bahasa Inggris sejak dini akan mempermudah anak-anak dalam memperoleh kemampuan bahasa yang maksimal yang kemudian dapat anak-anak nikmati di kehidupan selanjutnya.

Namun demikian, penelitian ini masih jauh dari kata sempurna. Penelitian ini dilakukan hanya pada satu instansi Pendidikan Anak Usia Dini yang memiliki latar belakang pendidikan wali muridnya dapat dikatakan lower level serta berprofesi sebagai buruh Migran atau eks Buruh Migran. Apabila penelitian serupa dilakukan dengan cakupan sekolah lebih banyak memungkinkan untuk mendapatkan keragaman persepsi atas pentingnya Belajar bahasa Inggris pun lebih banyak dan lebih beragam. Demikian juga dengan background wali murid yang beragam akan menghasilkan padangan yang lebih luas dan komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisya, N., Amelia, N., Tinggi, S., Tarbiyah, I., Hikmah, A., Tinggi, T., & Utara, S. (2020). *Alat Permainan Edukatif Dalam Mengembangkan Kreativitas Musik Anak di Pendidikan Anak Usia Dini ' Aisyiyah Terpadu Gantiwarno menstimulus anak dalam mengenal Permainan baik bentuk dan menumbuhkan bahasa memainkannya* (Syamsuardi,. 3(2). <https://doi.org/10.31851/pernik.v3i2.4838>
- Anugrahana, A. (2020). *Hambatan, Solusi dan Harapan: Pembelajaran Daring Selama Masa Pandemi Covid-19 Oleh Guru Sekolah Dasar*. Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan, 10(3), 282-289. <https://doi.org/10.24246/j.js.2020.v10.i3.p282-289>

- Dewi, W. A. F. (2020). *Dampak COVID-19 terhadap Implementasi Pembelajaran Daring di Sekolah Dasar*. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1), 55-61. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v2i1.89>
- Hasfira, & Marelda, M. (2021). *Peran Guru Dalam memotivasi Siswa Pada Masa Pandemi*. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 3(1), 80-84. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v3i1.143>
- Huda, K., Munastiwi, E., Glasser, J. P., & Pendahuluan, A. (2020). *Bakat Dan Kreativitas Di Era Pandemi Covid-19*. 80-87. <https://doi.org/10.32529/glasser.v4i2.670>
- Kurniawan, H. &, & Hermawan, R. (2016). *Program Parenting untuk Membentuk Karakter Anak Usia Dini di Lembaga PIAUD*. *Jurnal PGRA*, 1(1), 29-39.
- Lexy J. Meleong. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif*. Rosda Karya. Bandung
- Mutiani, R., & Suyadi. (2020). *Diagnosa Diskalkulia Generasi Alpha: Masalah dan Perkembangannya*. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 4(1), 104-112. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v4i1.278>
- Nurul Fadlilah, A., Sylviarini Suryawidarti, M.,K. (2021). *Strategi Reward and Punishmen Untuk Meningkatkan Kedisiplinan GuruPaud*. *JAMP:Jurnal Adminitrasi dan Manajemen Pendidikan*, 4(1), 88-94. <https://doi.org/10.17977/um027v4i12021p88>
- Oktaria, R., & Putra, P. (2020). *Pendidikan Anak Dalam Keluarga Sebagai Strategi Pendidikan Anak Usia Dini Saat Pandemi Covid-19*. *Child Education In The Family As An Early Childhood*. 7(1), 41-51. <https://doi.org/10.24036/108806>
- Pagarwati, L. D. A., & Rohman, A. (2020). *Grandparenting Membentuk Karakter Anak Usia Dini di Masa Pandemi Covid-19*. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*,5(2), 1229-1239. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.831>
- Pangastuti, R., Pratiwi, F., Fahyuni, A., Al, R. A., Kamal, A., & Madura, B. (2020). *Pengaruh Pendampingan Orangtua Terhadap Kemandirian dan Tanggung Jawab Anak Selama Belajar dari Rumah*. 2(2), 132-146. <https://doi.org/10.15642/jeced.v2i2.727>
- Qadafi, M. (2020). *Pembelajaran Bahasa Inggris pada Anak di Sangkhom Islam Wittaya Schools saat Pandemi Covid-19*. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 422. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.591>
- Rozie, F., Safitri, D., Haryani, W., & Samarinda, U. M. (2019). *Peran Guru Dalam Penanganan Perilaku Anak Hiperaktif Di TK Negeri 1 Samarinda*. 1(2), 53-59. <https://doi.org/10.15408/jece.v1i2.12874>
- Sabaniah, S., Ramdhan, D. F., & Rohmah, S. K. (2021). *Peran Guru dalam Pelaksanaan Pembelajaran Jarak Jauh di Tengah Wabah Covid - 19*. *Edunesia : Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 2(1), 43-54. <https://doi.org/10.51276/edu.v2i1.77>
- Umi, G., Karmila, M., Guru, P., Anak, P., & Dini, U. (2020). *Pendidikan Keterampilan Hidup (Life Skill) Anak Usia Dini Selama Masa Pandemi Covid-19*. <https://doi.org/10.26858/tematik.v6i2.15473>

- Windarsih, C. A., Jumiatin, D., Efrizal, E., Sumini, N., & Utami, L. O. (2017). *Implementasi Pendidikan Anak Usia Dini Inklusif Dikota Cimahi Jawa Barat*. P2M STKIP Siliwangi, 4(2), 7. <https://doi.org/10.22460/p2m.v4i2p7-11.636>
- Wiresti, R. D. (2020). *Aspek Perkembangan Anak : Urgensitas Ditinjau dalam Paradigma Psikologi Perkembangan Anak*. Aulad : Journal on Early Childhood 3(1), 36-43. <https://doi.org/10.31004/aulad.v3i1.53>